

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGELOLA PANTAI MERTASARI DALAM PENGEMBANGAN RANCANGAN REVITALISASI KAWASAN PANTAI MERTASARI SEBAGAI DAERAH EKOWISATA

Agus Kurniawan¹; I Nyoman Nuri Arthana²; Kadek Windy Candrayana³

¹Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Warmadewa

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa

³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa
aguskurniawan@warmadewa.ac.id

Abstrak

Desa Adat Intaran mengelola Pantai Mertasari yang merupakan Objek Wisata (DTW) pesisir sejak tahun 2014. Berada di Desa Sanur Kauh yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan. Sebagai mitra, Pengelola Wisata Pantai Mertasari dapat memberikan saran atau masukan. tentang rancang bangun, pengembangan, dan kualitas sarana penunjang wisata pantai, yang harus disesuaikan dengan kemampuan pembiayaan pelaksanaan pembangunan yang akan mereka persiapkan nanti. Selain itu, diperlukan pula kontribusi kelompok masyarakat dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyusun, misalnya, informasi ukuran lokasi, titik batas kepemilikan lokasi, dan lain-lain. Masalah aksesibilitas dan parkir, perdagangan dan fasilitas perikanan, ruang terbuka publik, lapangan dan taman terbuka, dan fasilitas pendukung rekreasi adalah beberapa masalah yang dihadapi mitra di lapangan. Menata ulang jalur pejalan kaki pesisir dan pemasangan fasilitas untuk kegiatan bersepeda di jalan akan mengatasi masalah aksesibilitas dan parkir. Th Pembangunan bale kelompok nelayan merupakan solusi dari permasalahan fasilitas nelayan. Penataan ruang terbuka hijau publik dengan fasilitas rekreasi lansia dan landmark kawasan merupakan solusi dari permasalahan ruang terbuka publik, lapangan terbuka, dan taman. Pembangunan bale kelompok nelayan tempat rekreasi outbond dan rekreasi anak, serta fasilitas kegiatan pantai yang aman dan dermaga wisata merupakan solusi dari permasalahan fasilitas penunjang rekreasi.

Kata Kunci: Infrastruktur, ekowisata, pasar tradisional

Abstract

The Intaran Traditional Village has been in charge of Mertasari Beach, a coastal Tourist Attraction (DTW), since 2014. It is in Sanur Kauh Village, which is in the South Denpasar District. As partners, Mertasari Beach Tourism Managers can offer suggestions or input regarding the design, development, and quality of beach tourism-supporting facilities, which should align with the financing capacity of the construction implementation they will prepare later. Furthermore, people group contribution is likewise required in finding the information required in arranging, for example, site size information, site possession cutoff points, and others. Accessibility and parking issues, fishing trade and facilities, public open spaces, open fields and parks, and recreational support facilities are among the issues partners in the field face. Rearranging the coastal pedestrian paths and installing facilities for cycling activities on the road will address issues of accessibility and parking. The construction of a fishing group bale is the solution to the issue of fishermen's facilities. Arranging public green open spaces with facilities for elderly recreation and regional landmarks is the solution to the issue of public open spaces, open fields, and parks. The development of outbound recreation and children's recreation areas, as well as facilities for secure beach activities and tourist piers, are the solutions to the issue of recreational support facilities.

Keywords: Infrastructure, Ecotourism, Traditional Market

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu dari industri baru yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam hal mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Pariwisata Bali merupakan industri pariwisata budaya (Nurkholis et al., 2016). Artinya pariwisata yang dikembangkan daerah Bali berdasarkan Perda No.3/1991 berisi tentang Konsep Pengembangan Industri Pariwisata Bali yakni "Pariwisata Budaya", Pemahaman tentang pariwisata budaya mempunyai makna yang sangat luas terkait dengan kebijakan pemerintah dalam pembangunan di Bali dalam rangka memajukan industri pariwisata di daerah ini. (Pradipta et al., 2018).

Universitas Warmadewa melalui program strategis Lembaga Pengabdian Masyarakat dalam bidang pengabdian menfokuskan pada pencapaian Payung Pengabdian yaitu: "Produktivitas hasil alam, Energi, Kesehatan, Sosial Humaniora dan Budaya yang bermutu, berintegritas, berwawasan Ekowisata dan kompetitif secara global pada tahun 2034". Kegiatan PKM ini sesuai dengan keteknikan yaitu topik pengabdian Rancang Bangun di Masyarakat yaitu kebutuhan masyarakat akan rancang bangun, analisis arsitektur yang berkembang saat ini dan Arsitektur Tradisional. Payung pengabdian ini dijabarkan kedalam Pengembangan Rancangan Revitalisasi Kawasan Pantai Mertasari Sebagai Daerah Ekowisata.

Kawasan pantai sebagai wisata pantai merupakan jenis pariwisata minat khusus dengan memanfaatkan potensi bentang alam laut dan wilayah kepesisiran. Baik yang dilakukan secara langsung seperti berperahu, berenang, snorkeling, diving, dan pancing maupun secara tidak langsung seperti olahraga pantai, piknik menikmati atmosfer laut [3]. Wisata pantai di Bali menurut data dari World Tourism Organization menunjukkan bahwa dalam satu dekade belakangan ini telah terjadi pergeseran yang sangat signifikan dalam peta perjalanan wisata dunia maupun regional (Pradipta et al., 2018; Sanjiwani, 2014).

Pantai Mertasari adalah pantai yang berlokasi di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan. Kawasan Mertasari dalam RTRW Kota Denpasar merupakan Daya Tarik Wisata (DTW) pesisir. Sedangkan dalam Perwali No. 6 Tahun 2013 tentang Peraturan Zonasi Kawasan Strategis Sanur, Kawasan Mertasari merupakan Zona Daya Tarik Wisata (DTW) berupa rekreasi pantai terbuka (publik). Kegiatan dan aktifitas masyarakat di Kawasan tersebut merupakan tempat kegiatan upacara keagamaan dan rekreasi (Putu et al., 2017; Rosalina et al., 2019). Sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi dan nilai tambah kawasan tersebut diperlukan adanya perencanaan yang komprehensif. Penyusunan Masterplan Kawasan DTW Mertasari dilakukan sebagai upaya penataan kawasan sehingga fungsinya sebagai DTW menjadi lebih optimal dan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar (Setiawan & Redemptus, 2018).

Penataan kawasan Kelurahan Sanur ini akan dilakukan sepanjang Pantai Mertasari, sehingga penampilan pantai sebagai kawasan wisata akan menjadi lebih bagus. Beberapa fasilitas pendukung di sepanjang kawasan ini akan ditata kembali. Seperti penataan PKL, Penataan pemukiman, Penataan Jalur Sepeda dan penataan lainnya di sepanjang jalan ini. Dalam hal ini diharapkan dengan adanya penataan kawasan wisata sanur dapat memperbaiki citra Sanur serta mengangkat potensi wisata di kawasan ini. Sehingga wisatawan yang datang pun akan lebih banyak (Bugarianda et al., 2017; I Ketut Suwena, 2018; Mokal, 2016). Adapun solusi yang ditawarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra yaitu:

No	Masalah	Solusi	Target Luaran
1	Aksesibilitas dan parkir	1) Melengkapi jalan dengan fasilitas yang dibutuhkan untuk aktifitas bersepeda; (2) Menata kembali jalur pedestrian tepi pantai, diintegrasikan dengan jalur sepeda dan melengkapinya dengan fasilitas penunjang termasuk jalur kendaraan bermotor; (3) Menata kembali areal parkir yang telah ada; dan (4) Membuat penanda linkage pada simpul-simpul sirkulasi.	Gambar detail tempat parkir pemedeak yaitu layout, perspektif, dan potong-an serta spesifikasi material penyusunnya.
2	Ruang Terbuka Publik, Lapangan Terbuka dan Taman	(1) Menata Ruang Terbuka Hijau Publik dilengkapi fasilitas untuk rekreasi lansia; (2) Menata ruang tepian pantai; (3) Menata Lapangan Terbuka; (4) Menata Lanskap dan vegetasi; (5) Mengembangkan dan menata landmark kawasan; dan (6) Menata Jaba Pura Mertasari dan Tirta Empul	Gambar detail Ruang Terbuka Publik, Lapangan Terbuka dan Taman yaitu lay out, perspektif, dan potongan serta spesifikasi material penyusunnya.
3	Fasilitas Penunjang Rekreasi	(1) Menata kembali fasilitas penunjang yang sudah ada; (2) Mengembangkan Play Ground (tempat rekreasi anak) dan rekreasi Outbound (tempat rekreasi remaja), Resto, Pool Bar dan Tour Mangrove; (3) Mengadakan fasilitas untuk pengamanan aktifitas pantai (life guard); dan (4) Menata Fasilitas Penunjang Dermaga Wisata.	Gambar detail Fasilitas Penunjang Rekreasi yaitu layout, perspektif, dan potongan serta spesifikasi material penyusunnya.

II. METODE PENELITIAN

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diuraikan kedalam tahapan kegiatan penyusunan Rancangan Penataan Revitalisasi Kawasan Pantai Mertasari Sanur Kelurahan Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Propinsi Bali sebagai berikut:

a. Pengumpulan data potensi dan masalah

Pengumpulan data potensi dan masalah dilaksanakan dengan survei lapangan dan wawancara kepada kelompok mitra. Semua hal-hal penting terkait dengan data primer akan dicatat dan direkam. Tidak lupa juga didokumentasikan sebagai sebuah proses pengumpulan data (Groat, 2013; Moleong, 2010). Data-data primer yang diperlukan seperti potensi terkait dengan wisata alam, spiritual, budaya, kuliner dan akomodasi wisata. Sebelum survei lapangan juga dibuat beberapa list pertanyaan untuk dapat menggali informasi lebih dalam sebagai masukkan dalam Pengembangan Rancangan Revitalisasi Kawasan Pantai Mertasari Sebagai Daerah Ekowisata. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama seluruh Tim Pengabdian.

b. Pengolahan data potensi dan masalah

Data-data yang diperoleh saat survey lapangan maupun wawancara dengan pihak pengelola Wisata Pantai Mertasari akan dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Data Potensi akan diolah dan di jadikan masukkan dalam pengembangan rancangan, sedangkan data masalah akan di carikan solusi dalam rancangan. (Groat, 2013). Kegiatan ini dilakukan bersama-sama seluruh Tim Pengabdian.

c. Analisis data

Data-data yang sudah dipilih kemudian dianalisis untuk disiapkan perencanaan atau gagasan-gagasan sebagai sebuah solusi bagi masalah yang dihadapi oleh para mitra [14]. Kegiatan ini dilakukan oleh Ketua dan Anggota I dan II Tim Pengabdian.

d. Desain alternatif perencanaan

Setelah diadakan analisis data, maka dilanjutkan dengan membuat skema rancangan baik berupa skema desain penataan yang berkaitan dengan ranah arsitektur, serta solusi manajemen maupun marketing yang berkaitan dengan ranah ekonomi budaya (sudah dilakukan pada pengabdian sebelumnya). Kegiatan ini dilakukan oleh Ketua dan Anggota I dan II Tim Pengabdian.

e. Pengembangan Rancangan

Kegiatan ini dilakukan untuk mengimplementasikan konsep Konsep Penataan Revitalisasi Kawasan Pantai Mertasari Sebagai Daerah Ekowisata yang telah dihasilkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang penulis telah lakukan. Kegiatan ini dilakukan oleh Ketua dan Anggota I dan II Tim Pengabdian.

f. FGD (Focus Group Discussion)

Setelah adanya skema desain penataan dan manajemen, maka hasil tersebut akan dipresentasikan kepada para mitra dalam kegiatan FGD. Pemaparan dari data potensi dan masalah hingga pada hasil Rancangan alternatif dijelaskan dalam kegiatan ini [13]. Tentunya para mitra akan diundang untuk berdiskusi sehingga kritikan dan masukan dari para mitra juga akan ditampung dalam kegiatan ini. Hasil dari FGD akan dievaluasi kembali dan direvisi jika diperlukan. Kegiatan ini dilakukan oleh Ketua dan Anggota I dan II Tim Pengabdian.

g. Sosialisasi Penerapan Gagasan Perencanaan

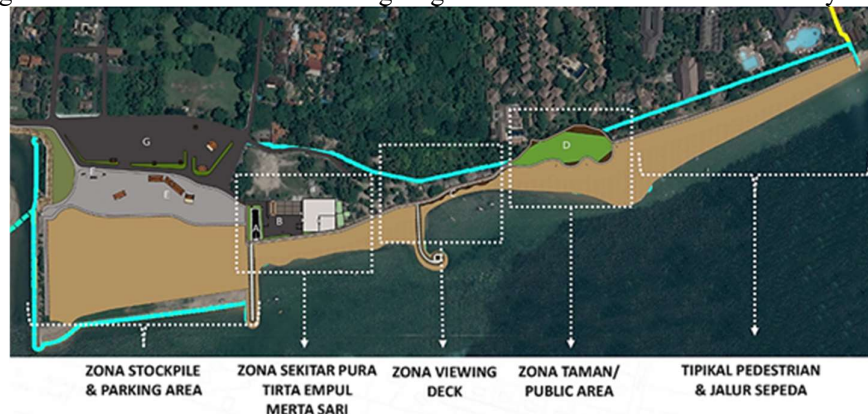
Setelah FGD mendapatkan hasil yang dipilih bersama, maka perlu diadakan sebuah sosialisasi terkait dengan Rancangan Penataan Revitalisasi Kawasan Pantai Mertasari Sanur Kelurahan Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Propinsi Bali. Kegiatan ini menjadi penghubung yang lebih luas dan lebih menyentuh langsung dengan masyarakat khususnya yang bergerak dalam bidang pariwisata. Kegiatan ini dilakukan oleh Ketua dan Anggota I dan II Tim Pengabdian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

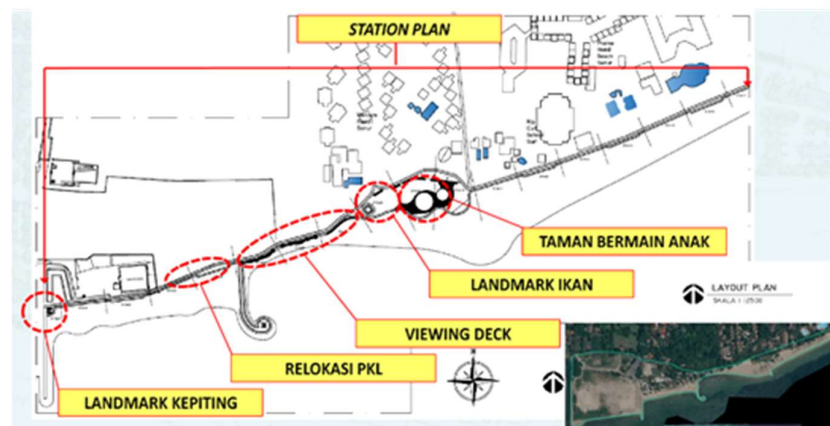
Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan di Desa Sanur Kaja ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil yang Dilakukan Kepada Mitra

Secara eksisting, Kawasan Pesisir Mertasari didominasi oleh akomodasi pariwisata berupa hotel, taman, pk1, dan lain sebagainya. Rona kawasan memberikan gambaran dan pemetaan potensi kawasan pesisir Mertasari yang dapat dikembangkan (Gautama & Sunarta, 2011). Kegiatan PKM Perencanaan Konsep Penataan Revitalisasi Kawasan Pantai Sanur Kelurahan Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar, Propinsi Bali ini menghasilkan luaran kegiatan ini adalah berupa desain, yang akan dibangun secara fisik oleh mitra dan langsung bisa dinikmati oleh mitra dan masyarakat.



Gambar 1 Zona Penataan Kawasan Pantai Mertasari



Gambar 2 Site Plan Kawasan Pantai

Pengumpulan data potensi dan masalah dilaksanakan dengan survei lapangan dan wawancara kepada kelompok mitra. Semua hal-hal penting terkait dengan data primer akan dicatat dan direkam. Tidak lupa juga didokumentasikan sebagai sebuah proses pengumpulan data.

Setelah adanya skema desain penataan dan manajemen, maka hasil tersebut akan disampaikan kepada para mitra dalam kegiatan FGD. Pemaparan dari data potensi dan masalah hingga pada hasil Rancangan alternatif dijelaskan dalam kegiatan ini. Tentunya para mitra akan diajak berdiskusi sehingga kritikan dan masukan dari para mitra juga akan ditampung dalam kegiatan ini. Hasil dari FGD akan dievaluasi kembali dan direvisi jika diperlukan.



Gambar 3 Kegiatan Pengukuran Station Plan Kawasan Pantai



Gambar 4 Kegiatan Diskusi dengan Mitra

Setelah FGD mendapatkan hasil yang dipilih bersama, maka perlu diadakan sebuah sosialisasi terkait dengan Rancangan Penataan Revitalisasi Kawasan Pantai Mertasari Sanur Kelurahan Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Propinsi Bali. Kegiatan ini menjadi penghubung yang lebih luas dan lebih menyentuh langsung dengan masyarakat khususnya yang bergerak dalam bidang pariwisata.



Gambar 5 Kegiatan Diskusi dengan Kelompok Nelayan

2. Dampak Ekonomi dan Sosial

Objek tepi pantai merupakan objek visual utama yang dimiliki oleh kawasan pesisir. Kondisi pantai di kawasan pantai mertasari sebagian besar difungsikan oleh pihak hotel dan restoran untuk

kepentingan komersial serta terdapat beberapa PKL pada beberapa titik sempadan pantai. Keberadaan PKL di tepi pantai dapat merusak visual serta menghalangi pandangan bagi orang yang hendak beraktivitas di pantai. Salah satu permasalahan utama yang terdapat di Pantai Mertasari adalah keberadaan PKL. Perlu adanya penataan serta relokasi PKL ketempat yang telah disediakan sebelumnya agar kawasan tepi pantai bebas dari PKL dan bangunan liar.



Gambar 6 Kondisi tepi pantai



Gambar 7 Keberadaan PKL



Gambar 8 Keberadaan Akomodasi Wisata

Keberadaan akomodasi wisata yang ada di kawasan tepi pantai mertasari merupakan fasilitas penunjang bagi wisatawan yang datang. Semakin banyak akomodasi wisata maka wisatawan yang berkunjung akan semakin variatif dalam memilih tempat menginap yang berada di kawasan pantai.



Gambar 9 Lahan parkir

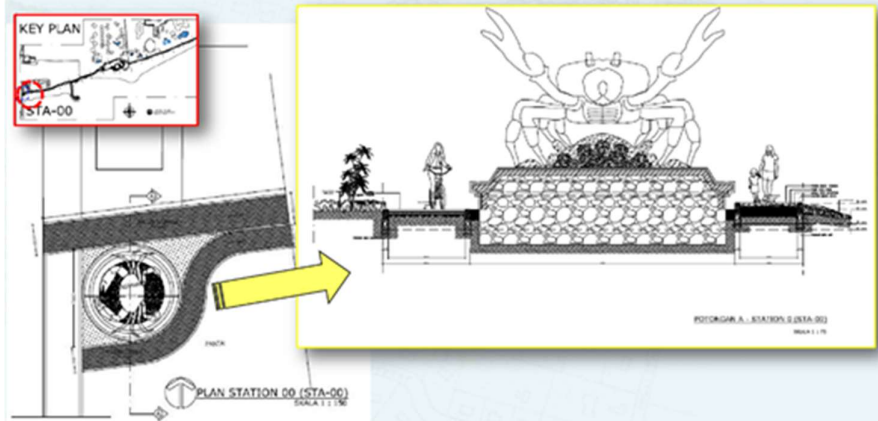
Keberadaan lahan parkir sangatlah penting untuk menunjang wisatawan yang hendak berkunjung di Pantai Mertasari. Di Kawasan Pantai Mertasari terdapat beberapa lokasi yang terdapat kantong

parkir. Selain difungsikan sebagai lahan parkir, pada malam hari lahan parkir yang terdapat di depan bangunan KSPN dijadikan aktivitas pada malam hari berupa event kebudayaan maupun konser panggung.

Adapun permasalahan yang perlu dilakukan penanganan yaitu: Bentuk dan tata letak bangunan kios pedagang tidak sesuai dengan site plan yang ada di KSPN Sanur dan Masterplan Mertasari. Orientasi arah bangunan kios pedagang terhalangi stockpile. Munculnya PKL semi permanen yang tidak ada didalam rencana Masterplan Mertasari. Areal parkir difungsikan sebagai kegiatan sosial budaya Sehingga masyarakat cenderung berbelanja di areal PKL semi permanen. Kurangnya minat masyarakat berbelanja di lokasi kios pedagang karena view kepantai dihalangi oleh stockpile. Belum menunjukkan langgam arsitektur tropis dan arsitektur Bali sehingga nampak kurang harmonis secara visual. Signage masih dibuat secara individual dengan menggunakan banner atau baliho. Berdasarkan kondisi eksisting tersebut, maka perlu ditata bangunan kios yang direncanakan tanpa dinding penutup dan hanya terdiri dari kolom struktur dan tanpa ornamen yang berat.

Dampak ekonomi lainnya adalah penataan lahan parkir merupakan fasilitas pelengkap dari pusat kegiatan dan lokasi parkir harus mudah diakses ke pusat- pusat kegiatan tanpa memotong arus lalu lintas jalan utama. Perencanaan central parkir di pantai mertasari untuk mengurangi parking on street. Belum ditatanya ruang terbuka dan stockpile di Pantai Mertasari. Konsep Areal parkir KSPN Sanur dan Masterplan Mertasari berbeda, dan kondisi parkir eksisting tidak sesuai dengan konsep rancangan KSPN Sanur maupun Masterplan Mertasari. Terdapat area Central Parkir di Pantai Mertasari sesuai Masterplan Mertasari dan KSPN Sanur, tetapi pengunjung lebih memilih parkir pada area yang lebih dekat dengan objek pantai.

Kegiatan lainya yang akan memberi dampak ekonomi adalah Penataan landmark kawasan berupa patung kepiting bertujuan untuk memberikan pengetahuan berupa keberadaan satwa laut yang khas yang terdapat di pesisir Desa Sanur Kauh namun kini telah punah. Sehingga masyarakat yang datang dapat mengetahui informasi mengenai satwa laut khas yang pernah hidup di Desa Sanur Kauh.

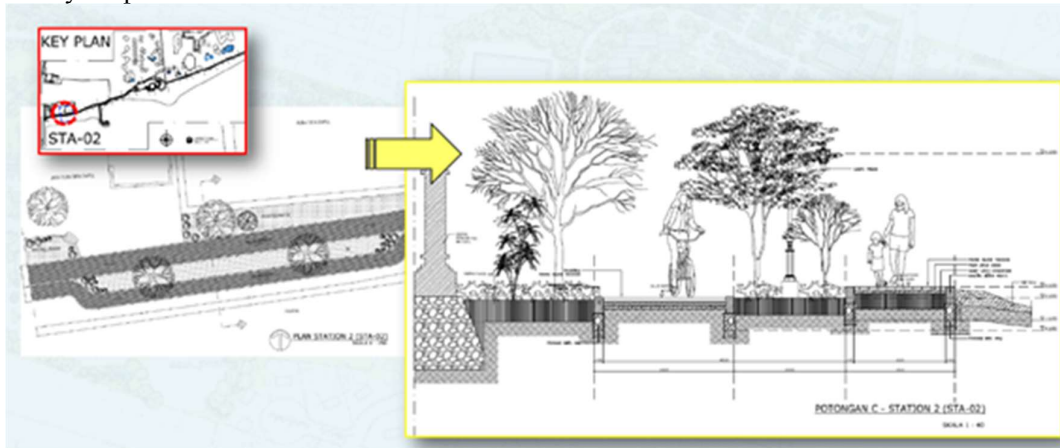


Gambar 10 Patung kepiting sebagai landmark



Gambar 11 Perspektif Patung kepiting sebagai landmark

Penataan pedestrian di pantai mertasari ditata dengan lebar jalur pedestrian 3 meter dengan elevasi ketinggian 20 cm lebih tinggi dari jalur sepeda. Berdasarkan kondisi eksisting di lapangan, terdapat permasalahan yang perlu diprioritaskan penanganannya yaitu berupa: Jalur pedestrian pinggir pantai masih menjadi satu dengan jalur sepeda. Jalur pedestrian nampak belum diperlebar sampai 3 meter sesuai panduan rancang KSPN Sanur dan Masterplan Mertasari. Belum terdapat gazebo atau tempat duduk agar pejalan kaki dapat beristirahat. Perlu perbaikan jalur pedestrian yang menghubungkan antara areal parkir dengan pedestrian yang berada di pesisir pantai. Kurangnya pencahayaan pada malam hari.



Gambar 12 Kondisi Eksisting dan Konsep Penataan Pedestrian



Gambar 13 Detail Konsep Penataan Pedestrian

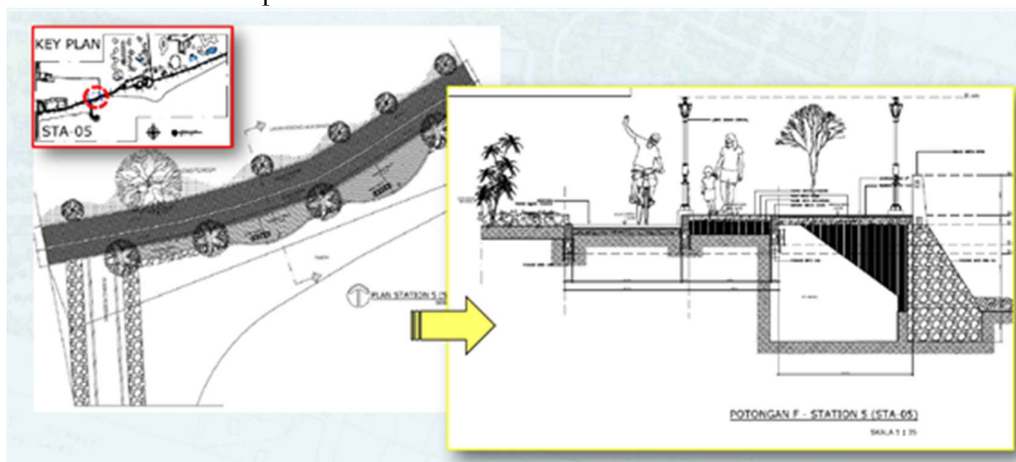
Pedestrian dalam hal ini memiliki arti pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat sebagai titik tolak ke tempat lain sebagai tujuan dengan menggunakan moda jalan kaki. Atau secara harfiah, pedestrian berarti “*person walking in the street*”, yang berarti orang yang berjalan di jalan. Berjalan kaki merupakan alat untuk pergerakan internal kota, satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial yang ada didalam aktivitas komersial dan kultural di kawasan ini. Berjalan kaki merupakan sarana transportasi di kawasan ini yang menghubungkan antara fungsi kawasan satu dengan yang lain dengan berjalan kaki.



Gambar 14 Gambar Perspektif Konsep Penataan Pedestrian

Dampak sosial lainnya dapat dilihat dalam rencana ruang terbuka dan tata hijau diatur dalam sistem ruang terbuka umum dan sistem ruang terbuka pribadi. Sistem ruang terbuka pribadi terdiri dari sistem ruang terbuka privat yang dapat diakses oleh umum dan sistem pepohonan tata hijau, terdapat permasalahan yang perlu diprioritaskan penanganannya yaitu berupa: Kondisi eksisting open space dilapangan belum tidak sesuai dengan konsep panduan rancang KSPN Sanur maupun Masterplan Mertasari. Gapura/Entrance menuju Pantai Mertasari berbeda dengan konsep masterplan Mertasari. Belum ditatanya ruang terbuka dan stockpile di Pantai Mertasari. Konsep viewing deck yang sering muncul pada KSPN nampak belum terealisasi.

Penataan jalur sepeda dan pedestrian menjadi poin utama yang akan dirancang karena memiliki dampak yang paling signifikan terhadap citra kawasan. Penataan pedestrian di pantai mertasari ditata dengan lebar jalur sepeda 3 meter dengan elevasi ketinggian 20 cm lebih rendah dari jalur sepeda. Berdasarkan kondisi eksisting di lapangan, terdapat permasalahan yang perlu diprioritaskan penanganannya yaitu berupa: Kurangnya lampu penerangan jalan saat malam hari. Belum adanya jalur khusus sepeda. Kurangnya pos atau areal berteduh yang di khususkan untuk kegiatan bersepeda sehingga menyebabkan kurangnya kenyamanan bersepeda saat siang hari. Di jalur persawahan, belum terdapat penerangan dan pos keamanan.. Diperlukan signage penunjuk arah/jalur sepeda. Diperlukan spot air mineral pada beberapa titik jalur sepeda, terutama long rute. Belum terdapat marka pada jalur sepeda di jalan raya dan jalan permukiman. Belum ada parkir untuk sepeda Penataan jalur sepeda dan pedestrian ini memberikan kenyamanan bagi para pejalan kaki dan pengguna sepeda karena telah ditata sedemikian rupa sehingga memiliki jalurnya masing-masing. Dengan dilakukannya penataan terhadap jalur sepeda dan pedestrian, diharapkan akan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung dan melakukan aktivitas di pantai mertasari.



Gambar 15 Konsep Penataan Jalur Sepeda

3. Langkah Strategis Untuk Realisasi

Langkah-langkah strategis untuk realisasi selanjutnya dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yaitu Pemberdayaan Kelompok Pengelola Pantai Mertasari Dalam Pengembangan Rancangan Revitalisasi Kawasan Pantai Mertasari Sebagai Daerah Ekowisata, yaitu:

- a. Pendekatan perencanaan yang digunakan dalam menganalisis kegiatan ini adalah sebagai berikut: Pendekatan Perencanaan Dari Bawah dan Dari Atas (Top Down And Bottom Up Planning). Merupakan pendekatan dalam perencanaan tata ruang dengan paradigma baru yang bersifat integratif dan akomodatif sesuai kewenangan dalam skala lokal maupun skala wilayah Kawasan Pantai Mertasari.
- b. Pendekatan Intersektor Holistik (Komprehensif)
Merupakan pendekatan dalam perencanaan tata ruang yang dilakukan melalui penggunaan tahapan analisis dan diagnosis pada setiap rencana sektoral terkait, koordinasi, sinkronisasi dan integrasi rencana pengembangan antar sektor. Dengan itu, maka perencanaan tata ruang Kawasan Pantai Mertasari yang tersusun merupakan perencanaan yang terpadu dengan perencanaan tata ruang lainnya maupun dengan perencanaan pengembangan wilayah yang mencakup berbagai sektor kegiatan.
- c. Pendekatan Pengembangan Berkelanjutan (Sustainability Development)
Adalah pendekatan perencanaan yang didasarkan pada pengembangan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan untuk kepentingan jangka panjang.
- d. Pendekatan Masyarakat (Community Approach)
Merupakan pendekatan perencanaan tata ruang yang didasarkan pada upaya mengajak masyarakat setempat untuk terlibat dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan agar terjadi keseimbangan dalam pembangunan.
- e. Pendekatan Supply-Demand
Pendekatan perencanaan tata ruang yang didasari oleh hukum pasar supply-demand karena konsep pengembangan Kawasan Pantai Mertasari harus senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat yang nantinya akan menikmati hasil dari pengembangan Kawasan Pantai Mertasari tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan di lokasi, maka hasil simpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kawasan Pantai Sanur khususnya Pantai Mertasari pada tahun ini adalah: Konsep penataan aksesibilitas dan parkir, Konsep penataan ruang terbuka publik, lapangan terbuka dan taman, dan Konsep penataan fasilitas penunjang rekreasi di Kawasan Pantai Mertasari sebagai daerah ekowisata. Konsep ini di tuangkan dalam gambar DED yaitu: Detail Lanmark Kepiting, Viewing deck, Landmark Ikan dan Taman Bermain Anak.

2. Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan di lokasi, maka saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kawasan Pantai Sanur khususnya Pantai Mertasari adalah:

- a. Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan aksi sosial diharapkan dapat terus berlanjut dan Universitas Warmedewa sebagai lembaga pendidikan terkemuka di Bali harus tetap menjadi pelopor dalam pengabdian masyarakat.
- b. Untuk masyarakat khususnya, masyarakat pengunjung daerah-daerah wisata di Bali, agar senantiasa ikut menjaga lingkungan dengan menjaga fasilitas obyek wisata yang sudah ada.
- c. Perlu ditingkatkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Bugarianda, Y., Afifudin, M., & Amru, M. (2017). Strategi Pengembangan Pantai Watu Ulo Sebagai Upaya Revitalisasi Destinasi Pariwisata di Kabupaten Jember. *Sinergitas*

Quadruple Helix, 300–314.

- Gautama, I. G. O., & Sunarta, N. (2011). Evaluasi perkembangan wisata bahari di pantai sanur. *Universitas Udayana*, 2, 147.
- Groat, L. N. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons, Inc.
- I Ketut Suwena, L. G. L. . D. N. K. W. (2018). Faktor-faktor Psikologis Wisatawan Mancanegara dalam Berwisata Sepeda di Kawasan Pantai Sanur Bali. *Jurnal IPTA*, 6(2), 133–139.
- Mokalu, B. J. (2016). Revitalisasi Pantai Prahara Bagi Perempuan Pedagang Kuliner Tradisional Di Pantai Malalayang 2 Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3, 92–105.
- Moleong. (2010). *Qualitative Research Methodology*. PT. Rosdakaarya's teenager.
- Nurkholis, A., Abdillah, A., Widiastuti, A. S., Rahma, A. D., Maretya, D. A., Wangge, G. A., & Widyaningsih, Y. (2016). Revitalisasi kawasan wisata pesisir samas, kabupaten bantul. *Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*, 1, 23–35.
- Pradipta, I. G. A., Sarwadana, S. M., & Pradnyawathi, N. L. M. (2018). Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap taman rekreasi bantaran Sungai Loloan Sanur. *JURNAL ARSITEKTUR LANSEKAP*, 4(2), 194–201.
- Putu, N., Anistya, A., & Anom, I. P. (2017). Peranan Desa Adat Intaran Dalam Pengelolaan Pantai Mertasari Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 56–60.
- Rosalina, P. D., Susanti, L. E., & Paramitha, W. (2019). Swafoto Di Bali Millennial Domestic Tourist Preferences. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 1–9.
- Sanjiwani, P. K. (2014). Pengaturan hukum terhadap privatisasi sempadan pantai oleh pengusaha pariwisata di provinsi bali. *Universitas Udayana*, 2, 16–25.
- Setiawan, H. D., & Redemptus, A. (2018). Analisis Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Kawasan Pantai Sea World, Desa Waiara. *Jurnal Ilmiah Plano Krisna*, 12(2), 108–118.